

Analisis Tafsir Al-Qur'an tentang Relasi dan Manajemen Pendidikan Keluarga

Fawait Syaiful Rahman^{1*}

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi, Indonesia

Email: fawaidsyaifulrahman@gmail.com

Abstract

Interaction in the family becomes a major force in the cultivation of basic education for children. The family position is very strategic in terms of habituation of positive character for the child, especially the mother. The mother is the first madrasa or the education of the child. This means that children achieve a lot of learning from the mother figure, either as a figure who sets a positive example or as an educator who teaches direct knowledge. Family relations based on critical analysis of Qur'anic exegesis yield a conclusion: First, the family is the main environment forming positive or negative values. Both husbands' responsibilities are greater in the relationship of husband and wife or parents and children. The husband must be responsible for family education in order to give birth to a family building system that is sakinah, mawadah, warahmah. In addition, Family Education Management is the cooperation of family members on their respective duties and functions regarding education in the family. If the family consists of husband and wife called husband and wife relations then family education management is built by two husbands and wives to perform educational tasks and functions with a specific purpose. If the family part increases children, which is meant by the relationship of parents and children, then the implementation of family education management is the cooperation of parents to consistently carry out the duties and functions of education to children in the family, and so on.

Keywords: Family, Family Education Management, Family Relations.

Abstrak

Interaksi di dalam keluarga menjadi kekuatan utama dalam penanaman pendidikan dasar bagi anak. Posisi keluarga sangat strategi dalam hal pembiasaan karakter positif bagi anak, terutama ibu. Ibu adalah madrasah pertama bagi

¹ * Correspondence, Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi, Kampus Terpadu Bumi Cempokosari No. 40, Dusun Cempokasari, Sarimulyo, Kec. Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68482, Telepon: (0333) 392216

pendidikan anak. Artinya anak banyak mendapatkan pembelajaran dari sosok ibu, baik sebagai figur yang memberi contoh positif atau sebagai pendidik yang mengajarkan pengetahuan langsung. Relasi keluarga berdasarkan analisis kritis terhadap tafsir al-Qur'an yang diteliti dengan metode kepustakaan menghasilkan kesimpulan: Pertama, keluarga merupakan lingkungan utama membentuk nilai-nilai positif atau negatif. Kedua, tanggungjawab suami lebih besar di dalam relasi suami istri atau orang tua dan anak. Suami harus bertanggungjawab terhadap pendidikan keluarga agar melahirkan sistem bangunan keluarga yang sakinah, mawadah, warahmah. Dan Manajemen Pendidikan Keluarga adalah kerjasama anggota keluarga pada tugas dan fungsi nya masing-masing perihal pendidikan di dalam keluarga. Apabila keluarga terdiri dari suami dan istri yang disebut dengan relasi suami istri maka manajemen pendidikan keluarga dibangun oleh dua orang suami dan istri untuk melakukan tugas dan fungsi pendidikan dengan tujuan tertentu. Apabila bagian keluarga bertambah anak, yang dimaksud dengan relasi orang tua dan anak, maka implementasi manajemen pendidikan keluarga adalah kerjasama orang tua untuk konsisten manjalankan tugas dan fungsi pendidikan kepada anak di dalam keluarga, dan begitu seterusnya.

Kata Kunci: Hakikat Keluarga, Relasi Keluarga, Manajemen Pendidikan Keluarga

Pendahuluan

Keluarga disebut bagian kecil dari kelompok sosial masyarakat.² Unsur-unsur di dalam keluarga terdiri dari suami dan istri, anak, dan cucu, serta menantu. Al-Qur'an membahasakan keluarga dengan kalimat "*ahlun*", dengan makna cukup bervariatif. "*Ahlun*" bisa berarti keluarga, kelompok, dan penduduk.³

Interaksi di dalam keluarga menjadi kekuatan utama dalam penanaman pendidikan dasar bagi anak. Posisi keluarga sangat strategis dalam hal pembiasaan karakter positif bagi anak, terutama ibu. Ibu adalah Madrasah pertama bagi pendidikan

² Endang Purwaningsih, "Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 1, no. 1 (2012).

³ W.A Munawwir, "Kamus Al-Munawwir," in *Kamus Al-Munawwir*, 1984, p. 1123.

anak.⁴ Artinya anak banyak mendapatkan pembelajaran dari sosok ibu, baik sebagai figur yang memberi contoh positif atau sebagai pendidik yang mengajarkan pengetahuan langsung.

Kemampuan anak saat usia masih kecil sangat tinggi. Ia dapat mengingat dan menghafal apapun dari hasil tangkapan indera. Kedudukan anak yang demikian strategis banyak disebut dalam kitab-kitab, buku-buku, atau artikel bertema akhlak dan pendidikan dasar anak, seperti diungkapkan dalam salah satu kata bijak "mengajari anak diwaktu kecil ibarat mengukir di atas batu".⁵ Maksudnya anak lebih kuat menghafal serta mengingat pelajaran dan informasi, bahkan pengetahuan waktu kecil tetap diingat pada saat ia beranjak dewasa. Sebaliknya "belajar pada waktu tua ibarat mengukir di tengah lautan", ungkapan tersebut menandakan pelajaran, pengajaran, pendidikan, dan penanaman pesan moral tidak akan bernilai apa-apa, bahkan memerlukan usaha keras yang maksimal untuk mengajarkan satu hal bagi mereka.⁶

Penulis merujuk kepada tafsir-tafsir klasik dan kontemporer untuk mengetahui kedudukan keluarga, relasi keluarga, dan manajemen pendidikan keluarga dalam perspektif al-Qur'an. Selain analisis pada Tafsir al-Qur'an terkait relasi keluarga, kajian ini juga merujuk pada artikel-artikel terdahulu yang serumpun. Salah satu artikel tentang relasi keluarga adalah artikel berjudul "Analisis Relasi Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosi Anak dari

⁴ Muhamad Parhan and Dara Puspita Dewi Kurniawan, "Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0," *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)* 4, no. 2 (2020), p. 157–174.

⁵ Z Rajab, H Rajab, and N Rustina, "Telaah Kritis Kehadisan Teks 'Menuntut Ilmu Di Waktu Kecil Laksana Mengukir Di Atas Batu,'" *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 2 (2020), p. 136–154.

⁶ Perdiansyah Perdiansyah and Slamet Widodo, "Tahap Perkembangan Dan Pola Asuh Anak Usia 9-12 Tahun Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (2021), p. 1824–1830.

Keluarga Single Parent".⁷ Artikel tersebut mencoba menyajikan konstruksi fungsi keluarga *Single Parent* pada kematangan emosi anak melalui metode kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut kepada 85 orang sampel adalah ada hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi pada anak dari keluarga single parent di Kabupaten Bener Meriah.

Selanjutnya artikel berjudul "Relasi Remaja-Orang Tua dan Ketika Teknologi Masuk di Dalamnya".⁸ Artikel ini mengkaji dinamika relasi remaja-orang tua dengan karakteristik khas yang terjadi sebagai akibat dari transisi masa kanak-kanak ke dewasa pada remaja. Artikel berikutnya "Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Quran Menjawab Urban Middle Class Millennial".⁹ Artikel tersebut juga menyertakan QS. At-Tahrim Ayat 12 sebagai bahan kajian utama, selanjutnya QS. Thâhâ:132 tentang tugas dalam keluarga untuk memerintahkan mengerjakan sholat. Kesimpulan artikel bahwa keluarga memiliki fungsi utama menjaga dari Api Neraka. Secara spesifik penulis belum menemukan formula yang disebut dengan pendekatan baru seperti yang diinginkan pada artikel untuk ditawarkan pada generasi milenial, sehingga artikel terkesan partikular. Dan artikel terakhir berjudul "Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Keluarga dalam Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits".¹⁰ Artikel berikut mencoba menawarkan sistem informasi berbasis al-Qur'an dan Hadits. Artikel ini belum menawarkan sistem informasi dalam manajemen Pendidikan Keluarga. Artikel berisi

⁷ Rawdhah Binti Yasa and Fatmawati Fatmawati, "Analisis Relasi Keberfungsian Keluarga Dengan Kematangan Emosi Anak Dari Keluarga Single Parent," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (2021), p. 207–216.

⁸ Novi Qonitatin et al., "Relasi Remaja-Orang Tua Dan Ketika Teknologi Masuk Di Dalamnya," *Buletin Psikologi* 28, no. 1 (2020), p. 28–44.

⁹ Zulkifli Syauqi Thontowi and Achmad Dardiri, "Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Quran Menjawab Urban Middle Class Millennial," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019), p. 159–170.

¹⁰ Mizanul Hasanah, "Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Keluarga Dalam Islam Berdasarkan Al Qur'an Dan Hadist," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020), p. 14–28.

teori-teori yang membahas sumber sistem informasi berupa al-Qur'an dan Hadits, belum memperluas pada bangunan sistem informasi yang ditawarkan oleh penulis berdasarkan hasil analisis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan.

Dari penelitian terdahulu sebagaimana telah disebut di atas secara keseluruhan belum ada yang membahas relasi keluarga dan manajemen pendidikan keluarga. Ayat yang dikutip berpusat pada QS. At-Tahrim: 12 yang berbicara tentang keharusan melindungi diri dan keluarga dari Api Neraka, berbeda dengan artikel penulis, secara sistematis mengkaji tentang pengertian keluarga yang terdapat dalam al-Quran secara ontologi, dilanjutkan dengan pembahasan relasi keluarga dalam al-Qur'an, dan Manajemen Pendidikan keluarga dalam perspektif analisis tafsir ayat-ayat secara tematik. Kajian keluarga dalam al-Qur'an pun melalui metode tafsir maudhu'i atau tematik. Tafsir tematik adalah metode tafsir yang konsen pada spesifikasi tema yang sedang diangkat.¹¹

Melakukan eksplorasi kajian tentang keluarga dianggap sangat penting, baik sebagai kajian pengetahuan atau pengembangan pengetahuan tentang keluarga. Oleh sebab itu, makalah ini mencoba untuk menyajikan "Analisis Tafsir Al-Quran tentang Relasi dan Manajemen Pendidikan Keluarga". Semoga hadir nya tulisan ini dapat menjadi salah satu sumber referensi atau catatan amal bagi penulis.

Ontologi Keluarga dalam Al-Qur'an

Pengertian keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna ibu dan bapak serta anak-anaknya; seisi rumah, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, sanak saudara; kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar

¹¹ Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudhu'i," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 4, no. 1 (2016).

dalam masyarakat.¹² Pengertian keluarga tersebut menunjuk pada orang-orang terdekat yang memiliki pertalian darah sebab pernikahan dan kekeluargaan. Keluarga dalam kajian bahasa Arab disebut dengan "Ahlun" dengan arti bervariatif, diantaranya adalah keluarga, famili, rumah tangga, penduduk, dan warga.¹³ Pengertian keluarga baik dalam tinjauan KBBI ataupun bahasa arab mengindikasi bahwa keluarga adalah orang-orang yang memiliki hubungan dekat.

Menurut Rizem Aizid dalam bukunya berjudul "Fiqh Keluarga Terlengkap" membagi pengertian keluarga menjadi dua. Pengertian keluarga pertama adalah pengertian dalam arti sempit. Sedangkan pengertian keluarga yang kedua adalah pengertian luas. Pengertian keluarga dalam arti sempit adalah bersatunya orang-orang ke dalam satu rumah yang terdiri dari Bapak, Ibu, dan Anak. Sedangkan keluarga dalam pengertian luas adalah orang-orang yang memiliki pertalian darah dengan tiga orang dalam pengertian sempit, yaitu orang-orang yang bertalian darah dengan Bapak, Ibu, dan Anak, semuanya disebut dengan keluarga.¹⁴

Keluarga ideal diatur dalam beberapa referensi, salah satu referensi yang membahas relasi keluarga ideal dengan cukup detail adalah kitab *Uqudulujain* yang dikarang oleh Syaikh Muhammad bin Umar Nawawi al Bantani al-Jawi. Di dalam kitab tersebut, pengarang kitab mencoba menggambarkan bagaimana relasi keluarga ideal itu dibangun, seperti "hak-hak seorang istri kepada suaminya.hak-hak seorang suami kepada istrinya. keutamaan shalatnya seorang perempuan di rumahnya sendiri. Dan haramnya seorang laki-laki menatap

¹² Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga", Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia,

¹⁴ Rizem Aizid, *Fiqh Keluarga Terlengkap*, t.t. LAKSANA, 2018, p. 23. Bandingkan dengan Asrul Asrul, "Relasi Orang Tua Dan Anak; Kajian Tematik Term Quranik Gulām Dalam Tafsir Al-Kabīr," *Studia Quranika* 6, no. 1 (2021), p. 1-30.

perempuan lain yang bukan mahram, begitu juga sebaliknya.¹⁵

Selain kitab *Uqudulujain*, al-Qur'an juga menyinggung tugas keluarga dengan ungkapan *Ahlun* sebagaimana telah dijelaskan di atas. Salah satu ayat yang sering dijadikan bahan literatur oleh penceramah, pendakwah, Penyuluhan Agama Islam bidang Keluarga Sakinah, Cendekiawan Islam, dan penulis kajian keislaman adalah QS. At-Tahrim Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شَدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللَّهَ مَا أَمَرُهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat di atas secara spesifik berbicara tentang kewajiban menjaga diri sendiri dan keluarga dari api Neraka. Apabila melihat kembali kepada pengertian keluarga sebagaimana di atas maka ayat tersebut memberi instruksi kepada setiap Bapak, Ibu, dan Anak untuk menjaga diri dan keluarga dari hal-hal yang menyebabkan masuk Neraka. Diksi teks ayat di atas jika dianalisis lebih mendalam seperti menggunakan pendekatan gramatikal Arabic maka dapat disimpulkan bahwa *khitob* (yang dituju) dari redaksi lafadz "Ya Ayyuha al-Ladziina A'manu Quu" adalah laki-laki. Sebab teks kata perkata menghendaki laki-laki sebagai *khitab*, pertama lafadz الذين termasuk kalimat *isim maushul* untuk laki-laki dan berarti *jama'* karena ditambahkan *ya* dan *nun*. Kemudian lafadz آمنوا, berarti orang-orang yang beriman, lafadz tersebut termasuk kalimat *fi'l madhy* yang

¹⁵ Ade Rahmadi, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemeriksaan Kehamilan Hingga Persalinan Yang Ditangani Oleh Dokter Laki-Laki Studi Pemikiran Wahdah Islamiyah Makassar" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020).

bersambung dengan *wawu jama'* untuk laki-laki banyak. Kemudian lafadz أَنفُسَكُمْ قَوْا berarti jagalah diri kalian laki-laki banyak *Isim Dhomir* yang bersambung dengan masing-masing kalimat pada teks ayat diatas adalah *isim dhomir* yang berarti laki-laki jamak. Sehingga berdasarkan kajian teks kebahasaan khitab (yang dituju) pada ayat di atas adalah laki-laki yang bertanggung jawab untuk menjaga diri dan keluarganya dari terjerumus ke dalam api neraka.

Mengapa laki-laki yang diberi beban (*khitab*) untuk menjaga diri dan keluarganya? Menurut penulis untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu merujuk kepada ayat-ayat yang lain. Mengutip istilah salah satu pendapat ahli tafsir "Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir" di dalam kitab *Al-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Bi al-Ma'tsur* menyatakan bahwa:

الْقُرْآنُ يُقَسِّرُ بَعْضَهُ بَعْضًا

Artinya: Ayat Al-Qur'an satu dengan yang lain, saling menafsirkan.¹⁶

Salah satu ayat yang menjelaskan dominasi posisi laki-laki dan perempuan adalah QS. Al-Baqarah ayat 228 berbunyi:

وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Selain ayat di atas ada pula QS An-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita),¹⁷

¹⁶ Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Bi Al-Ma'stur*, Libanon: Dar Ihya Turats Al Araby, n.d., p. 221.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Surabaya: Pustaka

Dua ayat di atas dirasa sudah cukup untuk menjawab pertanyaan di atas. Kaum laki-laki secara emosional¹⁸ dan kekuatan diberi kelebihan oleh Allah SWT dibanding dengan perempuan. Berkah kelebihan yang mendominasi bagi laki-laki membuat kaum laki-laki lebih mendominasi dalam beberapa hal. Dominasi kaum laki-laki dibanding perempuan tidak berarti melemahkan status gender kaum perempuan ataupun mendiskreditkan kaum perempuan. Sebab ruang lingkup kehidupan adakala dapat dirasionalkan dan dicari sebab-sebab yang melingkupi dan adakala ruang lingkup kehidupan bersifat *sunnatullah* berdimensi inrasional.

al-Zamakhsyari dalam Tafsir *al-Kasysyaf* menjelaskan dominasi yang ada pada laki-laki dan perempuan. Menurut al-Zamakhsyari, laki-laki lebih mendominasi dalam aspek tekad yang kuat, akal, kekuatan fisik, keberanian, ketegasan, dan kemampuan baca tulis.¹⁹ Menurut penulis, pendapat al-Zamakhsyari tentang dominasi laki-laki sebagaimana disebut sulit diterima dalam konteks saat ini. Faktanya, perempuan sudah banyak mengisi ruang publik dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Sebaliknya, cukup banyak tugas-tugas kaum laki-laki telah direduksi dan diambil alih oleh kaum perempuan. Sedangkan Thabathaba'i juga merumuskan dominasi laki-laki, menurut nya perkara yang membuat laki-laki mendominasi tersebut justru bertumpu pada akal. Akal laki-laki mampu memantik dan menciptakan keberanian, kekuatan, dan kemampuan dalam mengatasi kesulitan. Sedangkan akal bagi perempuan lebih sensitif dan emosional.²⁰

Dari dua pendapat ahli tafsir di atas dapat difahami

Assalam, 2010.

¹⁸ Shinantya Ratnasari and Julia Suleeman, "Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan Dan Laki-Laki Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Psikologi Sosial* 15, no. 1 (2017), p. 35–46.

¹⁹ Ida Novianti, "Dilema Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 3, no. 2 (2008), p. 255–61.

²⁰ Al-Fatih Suryadilaga, *Kepemimpinan Perempuan Sebagai Imam Shalat*, Yogyakarta: t.p., 2003, p. 270.

bahwa dominasi laki-laki atas perempuan meliputi dua dimensi. Pertama dimensi akal atau psikis, dan kedua dimensi fisik atau kekuatan. Laki-laki dalam ranah psikis jauh lebih tenang dan matang dalam menghadapi sesuatu dan secara fisik atau kekuatan laki-laki juga mendominasi.

Relasi Keluarga dalam Al-Qur'an

Kajian tentang relasi keluarga sebenarnya bukan perkara baru. Akses relasi keluarga sudah banyak dibahas dan dikaji secara mendalam oleh banyak pakar, dari pakar ilmu-ilmu sosial, ilmu psikologi, antropologi, pakar ilmu agama yang konsen pada kajian tafsir, fikih, dan ilmu keislaman lainnya. dan ahli ekonomi. Namun, kajian pada makalah ini lebih mengarah pada analisis kritis relasi keluarga yang dibangun dalam al-Qur'an. Paling tidak ada lima ayat yang mewakili relasi keluarga di dalam al-Qur'an.

Ayat pertama QS. At-Taghabun ayat 14 dan 15:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ وَأُولَادِكُمْ عَدُوًا لَكُمْ فَاحْذِرُوهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا
وَتَصْفُحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.²¹

Di dalam Tafsir At-Thabari Juz 23 Nomor 423 menjelaskan pengertian dari ayat di atas, khususnya kedudukan para istri dan anak sebagai musuh laki-laki. Sebelum menjelaskan panjang lebar, perlu kiranya memahami konteks ayat tersebut diturunkan. QS. At-Taghabun ayat 14 turun dalam konteks menjawab kondisi relasi masyarakat arab waktu itu. Saat sebagian dari mereka

²¹ RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya.

telah mendapat petunjuk, kemudian ingin memeluk Islam dan mengikuti ajaran Rasulullah dalam rangka hijrah. Justru, para istri dan anaknya menghalang-halangi maksud mereka, dengan melakukan upaya-upaya yang sekiranya keinginan memeluk Islam dapat digagalkan. Ayat QS. At-Taghabun tersebut turun sebagai peringatan bahwa orang-orang terdekat belum tentu sama dalam visi dan misi di jalan Allah SWT.²²

QS At-Taghabun ayat 14 mengandung banyak aplikatif dalam kehidupan sekarang. Apabila melihat pada *Asbab al-Nuzul* ayat maka terlihat jelas maksud ayat tersebut turun. Dalam konteks sekarang, implementasi ayat tersebut mengalami perluasan konteks. Di Negara yang mayoritas berpenduduk muslim tentu konteks QS At-Tagabun tidak bisa disamakan seperti awal mula ayat tersebut turun. Cakupan QS At-Taghabun ayat 14 harus dimaknai lebih luas yang mencakup pada segala lini dan kehidupan, seperti sektor ekonomi, politik, sosial, dan organisasi kemasyarakatan. Sebagai contoh, seseorang yang berprofesi sebagai pegawai, baik swasta atau ASN, atau berprofesi sebagai Politikus, atau sebagai Entrepreneurship, Pebisnis, Guru, Dosen, Peneliti, Petani, Pejabat, bahkan orang biasa perlu berhati-hati dengan tugas-tugas dan kondisi situasi yang melingkupi, semua itu jangan sampai menjadi benteng kokoh yang dapat menghalangi kepada keridhoan Allah SWT.

Selain QS At-Tagabun ayat 14, pada ayat berikutnya, yakni ayat 15 juga mengandung makna hampir sama dengan ayat sesudahnya. Ayat 15 QS At-Taghabun:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.²³

²² Ibnu Jarir al-Thabary, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, ed. Ahmad Muhamad Syakir, t.t: t.p., n.d., p. 423.

²³ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

Pada ayat 15 QS At-Tagabun menyinggung harta dan anak keturunan merupakan fitnah dalam kehidupan. Pengertian fitnah dalam QS At-Tagabun dimaksud bagi orang-orang yang lalai akan tujuan penciptaannya. Keluarga dan harta menjadi unsur yang perlu diperhatikan dalam urusan peribadatan. Banyak sekali orang-orang yang sibuk dengan urusan ekonomi dan keluarga sehingga melupakan kewajiban-kewajibannya dalam urusan ibadah, sebaliknya pun juga banyak dari orang-orang yang menjadikan harta dan keluarga sebagai fasilitas dan media berdakwah. Deskripsi pertama merupakan aktualisasi bagi pelaku kehidupan yang gagal dalam menjalankan tugas kepemimpinan. Dan deskripsi kedua menjadi role model kehidupan dalam manajemen harta-harta untuk dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Pesan yang dapat diambil pada dua ayat 14 dan 15 dalam QS At-Tagabun di atas paling tidak ada dua hal yang berkaitan dengan relasi keluarga. *Pertama*, manusia diciptakan sejatinya untuk beribadah dan menjadi pemimpin muka bumi. Namun, perlu dipahami bahwa beribadah dan menjadi pemimpin lebih sempurna jika mendapat fasilitas yang dapat mempermudah tercapainya dua tujuan besar tersebut. Salah satu fasilitas yang dapat dimaksimalkan adalah ekonomi, pendidikan, sosial, ilmu, dan sarana kehidupan lainnya. Islam mengajak manusia untuk kaya tetap dermawan, Islam mengajak manusia untuk bersedekah, infak namun tetap adil, Islam juga mengajarkan manusia agar menjadi pribadi yang sukses di dunia dari akhirat. Sukses di dunia adalah sukses secara takwa, ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT semata.

Kedua adalah harta. Dalam pandangan ekonomi syariah, tujuan akhir dari harta adalah mensejahterakan diri dan keluarga agar mandiri sehingga tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian kita secara ekonomi tentu menjauhkan dari menjual akidah karena urusan ekonomi. Dan harta yang dimanfaatkan keranah pemberdayaan sosial menjadi spirit

sendiri yang bernilai tinggi dimata agama. Hal ini ditegaskan pada hadits Rasulullah SAW:

24) قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَادَ الْفَقْرُ يَكُونُ كُفْرًا

Artinya: "Kemiskinan itu dekat kepada kekufuran."

Hadist tersebut mengandung pengertian filosofis bahwa manusia perlu kaya. Orang kaya paling tidak selamat dari praktek-praktek kekufuran. Saat ini, kita banyak melihat praktek-praktek oknum dari umat muslim dimana imannya tergoda oleh uang dan sampai rela menjual imannya demi mendapat keuntungan materi.

Harta yang diatur kearah produktif-sosial-agamis justru dapat mengembangkan dan memberdayakan lingkungan hingga masyarakat luas. Seperti perhotelan yang dikelola untuk pemberdayaan masyarakat, tanah wakaf dan aset pribadi yang dikelola untuk kepentingan sosial seperti pendidikan dan kesehatan.

Selanjutnya QS. Saba' ayat 37

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقْرِبُكُمْ عِنْدَنَا رُلْفِي إِلَّا مَنْ أَمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا
فَأُولَئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الْصِّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرْفَاتِ آمِنُونَ

Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka Itulah yang memperoleh Balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang Tinggi (dalam syurga).²⁵

Relasi keluarga sebagaimana telah digambarkan QS. Saba' ayat 37 cukup jelas dan konkret, bahwa keluarga lagi-lagi

²⁴ Muhamad Bin Ishaq, *Bahrul Fawaidi Al-Musamma Bi Ma'ani Al-Akhbar*, Libanon: Daru al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1420, p. 56.

²⁵ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

diposisikan sebagai satu relasi yang dapat menghambat seseorang sampai pada derajat tinggi. Ayat tersebut menegaskan bahwa upaya orang-orang untuk membela diri dengan menyatakan bahwa saya memiliki harta dan keturunan atau menyombongkan diri dengan mengandalkan kedudukan, kehormatan, dan relasi tidak membuat ia menjadi terhormat di sisi-Nya, justru kehormatan hanya didapat dengan cara bertakwa kepada-Nya.²⁶

Berikutnya QS Mumtahanah ayat 3:

لَنْ تَنْفَعُكُمْ أَرْحَامُكُمْ وَلَا أُولَادُكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَفْصِلُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Karib Kerabat dan anak-anakmu sekali-sekali tiada bermanfaat bagimu pada hari kiamat. Dia akan memisahkan antara kamu. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

QS Mumtahanah ayat 3 tidak berbeda dengan QS sebelumnya dalam berbicara tentang relasi keluarga. Parakerabat dan anak keturunan tidak dapat memberikan kemanfaatan besok dihari kiamat. QS ini berfungsi sebagai peringatan untuk umat manusia agar berhati-hati dengan keluarga dan harta, bahwa besok bakal ada hari khusus yang membedakan antara pelaku kebaikan dengan pelaku keburukan, semua mendapat balasan yang setimpal sesuai amal bakti selama di dunia.

Berikutnya adalah QS. Munafiqun ayat 9, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أُمُوْلُكُمْ وَلَا أُولَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعُلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka

²⁶ Muhamad Bin Jarir, *Jami'u Al-Bayan Fii Ta'wili Al-Qur'an*, 20th ed. Juz 20, t.t: t.p., n.d., p. 410.

Itulah orang-orang yang merugi.

QS yang telah disebutkan di atas, secara keseluruhan berbicara tentang relasi keluarga. Keluarga adalah orang-orang terdekat dalam keseharian. Pengaruh hubungan keluarga terhadap psikologi anak sangat mendominasi. Keluarga secara keseluruhan menjadi sebuah sistem. Masing-masing dari keluarga menjadi sub sistem yang saling mempengaruhi terhadap sub-sub yang lain. Baik pengaruh positif atau pengaruh negatif. Relasi keluarga tidak hanya berpengaruh terhadap pendidikan dasar dan akhlak, lebih luas lagi berpengaruh kepada status keyakinan agama.

Menurut Sri Lestari dalam bukunya berjudul *"Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga"* menyatakan bahwa relasi suami istri memberi landasan dan menentukan warna bagi keseluruhan relasi di dalam keluarga.²⁷ Kunci bagi kelanggengan perkawinan adalah keberhasilan melakukan penyesuaian diantara pasangan. Penyesuaian adalah interaksi yang bersifat kontinu dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Mengikuti pendapat Sri Lestari di atas dirasa sangat sesuai dengan relasi keluarga dalam kajian tafsir al-Qur'an. Keluarga dapat menjadi media yang memfasilitasi ke arah positif sekaligus ke arah negatif. Bagi setiap individu yang mampu melakukan penyesuaian kondisi keluarga secara berkelanjutan mendapat kunci keberhasilan menjalin relasi keluarga.

Relasi keluarga berdasarkan analisis kritis terhadap tafsir al-Qur'an menghasilkan kesimpulan: Pertama, keluarga merupakan lingkungan utama membentuk nilai-nilai positif atau negatif. Kedua, tanggungjawab suami lebih besar di relasi suami istri atau orang tua dan anak. Suami harus bertanggung jawab terhadap pendidikan keluarga agar melahirkan sistem

²⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*, 4th ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016, p. 9.

bangunan keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah..

Manajemen Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an

Manajemen dalam al-Qur'an diistilahkan dengan lafadz *Tabbara-Yudabbiru-Tadbiran* berarti pengaturan.²⁸ Lafadz *Tabbara* di dalam Al-Qur'an disebut pada QS As-Sajdah ayat 5 berbunyi:

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفُ سَنَةٍ مِّنَ
تَعْدُونَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

QS lain yang menggunakan *Tabbara* adalah QS Ar-Ra'd ayat 2:

الَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَاوَاتِ بِعَيْرِ عَمَدٍ تَرْوَهَا ثُمَّ أَسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ وَسَحَرَ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ كُلَّهُ يَجْرِي لِأَجْلٍ مُسَمًّى يُدِيرُ الْأَمْرَ يُفْصِلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ يَلْقَأُونَ ثُوْقَنُونَ

Artinya: Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini Pertemuan (mu) dengan Tuhanmu.

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْنَ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ
الْحَيَّ مِنَ الْمَيْتِ وَيُخْرِجُ الْمَيْتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقْلُ أَفَلَا

²⁸ Abdul Goffar, "Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits)," *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2016), p. 35–58.

تَنْقُونَ²⁹

Tiga QS di atas sama-sama menggunakan lafadz *tabbara*. Lafadz *Dabbara* memiliki makna *musytarak* (bervariasi), diantara makna *Tabbara* adalah menyusun, menyiapkan, merencanakan, mengatur, memimpin, merancang, dan mengorganisir.³⁰ Subjek yang menjadi pelaku pengatur (manajer) di dalam tiga QS tersebut adalah Allah SWT. Allah SWT yang mengatur setiap urusan di dunia ini, termasuk pembuatan dan pengaturan langit dan bumi.

Pengertian manajemen menurut para ahli lebih mengarah pada kegiatan pengaturan sebuah organisasi demi mencapai tujuan tertentu.³¹ Kalimat pengaturan tersebut bukan berarti menggambarkan suatu kondisi orang-orang yang diatur diposisikan sebagai pembantu yang bisa diatur semau manajer. Aksiologi pengaturan yang dimaksud adalah membagi pekerjaan sesuai tupoksi masing-masing.

Menurut Hanafi dalam *"Konsep Dasar dan Perkembangan Teori Manajemen"* dalam Modul 1 melampirkan ragam pengertian manajemen, diantaranya:

Pertama, Manajemen adalah suatu proses saat suatu kelompok orang bekerja sama mengarahkan orang lainnya untuk bekerja mencapai tujuan yang sama (Massie dan Douglas).

Kedua, Manajemen adalah suatu proses bekerja sama dengan dan melalui lainnya untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan secara efisien menggunakan sumber daya yang terbatas di lingkungan yang berubah-ubah (Kreitner).

Ketiga, Manajemen adalah koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian supaya mencapai tujuan tertentu yang

²⁹ RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, QS Yunus Ayat 31.

³⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia*, ed. Kh Zainal Abidin Munawwir Kh. Ali Ma'sum, 4th ed. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, p. 384.

³¹ John Suprihanto, *Manajemen*, UGM PRESS, 2018, p. 7.

ditentukan (Sisk).

Keempat, Manajemen adalah menciptakan lingkungan yang efektif agar orang bisa bekerja di organisasi formal (Koontz dan O'Donnell).

Kelima, Manajemen mencakup kegiatan yang dilakukan oleh satu atau lebih orang untuk mengkoordinasikan kegiatan yang dilakukan oleh orang lainnya dan untuk mencapai tujuan yang tidak bisa dicapai oleh satu orang saja (Donnelly, Gibson, dan Ivancevich).

Keenam, Manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, aktivitas anggota organisasi, dan kegiatan yang menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan (Stoner, Freeman, dan Gilbert).

Ketujuh, Manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien (Jones dan George). Menurut Mary Parker Follet, manajemen adalah seni mencapai sesuatu melalui orang lain (*the art of getting things done through the others*).³²

Dari beberapa pengertian manajemen, semua mengarah pada empat rumus, pertama manajer (subjek), Pengaturan, fungsi atau tugas dan tujuan bersama. Pada intinya manajemen adalah kerjasama yang dilakukan oleh sebagian atau kelompok orang dengan tugas dan fungsi masing-masing untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Manajemen Pendidikan Keluarga adalah kerjasama anggota keluarga pada tugas dan fungsi pendidikan di dalam keluarga. Apabila keluarga terdiri dari suami dan istri yang disebut dengan relasi suami istri maka manajemen pendidikan keluarga dibangun oleh dua orang suami dan istri untuk melakukan tugas dan fungsi pendidikan dengan tujuan

³² Mamduh Hanafi, "Manajemen," 2015.

tertentu. Apabila keluarga bertambah anak, yang dimaksud dengan relasi orang tua dan anak, maka implementasi manajemen pendidikan keluarga adalah kerjasama orang tua untuk konsisten menjalankan tugas dan fungsi pendidikan kepada anak di dalam keluarga, dan begitu seterusnya.

Al-Qur'an telah mengajarkan nilai universal tentang manajemen pendidikan keluarga. QS At-Tahrim Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللَّهَ مَا أَمْرَهُمْ وَيَنْعَلُوْنَ مَا يُؤْمِرُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pada ayat 6 QS At-Tahrim di atas nilai universal manajemen pendidikan keluarga adalah manajemen dimulai dari sang manajer yaitu orang tua. Orang tua yang terdiri dari bapak dan ibu bertanggungjawab atas amanah pernikahan dan pendidikan keluarga. Laki-laki bertanggung jawab untuk melaksanakan manajemen sebaik mungkin terhadap istrinya. Hal tersebut dilakukan sejak orang tua istri menyerahkan tanggung jawab pendidikan dan perlindungan kepada pria pilihannya. Orang tua meyakini bahwa pria yang dipilih oleh putrinya sebagai suami bakal lebih baik dan lebih mampu melanjutkan pendidikan untuk putrinya, oleh karenanya suami benar-benar perlu mempersiapkan diri secara dhohir dan batin untuk melanjutkan perjuangan mertua mendidik anak putrinya.

Merencanakan pendidikan bagi anak mulai dari alam kandungan sampai lahir di alam dunia perlu adanya persiapan, dan termasuk waktu kesiapan memiliki anak. Persiapan tentu diawali dengan perencanaan, perencanaan diawali dengan diskusi antara suami dan istri, dan diskusi dilakukan setelah melakukan

identifikasi terhadap ruang lingkup pasutri. Manajemen pendidikan Keluarga berarti menjadikan sistem keluarga berbasis pendidikan, membumikan nilai-nilai akhlak, mengajarkan dan membiasakan pendidikan dasar, seperti membaca doa sebelum dan sesudah tidur, mencuci tangan, membaca doa hendak makan, berkata sopan kepada orang tua, menghindari perkataan kotor dan menghindari bersikap kasar kepada rekan-rekannya, itu semua adalah praktek pendidikan keluarga.

Penutup

Relasi keluarga berdasarkan analisis terhadap tafsir al-Qur'an menghasilkan kesimpulan: Pertama, keluarga merupakan lingkungan utama membentuk nilai-nilai positif atau negatif. Kedua, tanggungjawab suami lebih besar dalam relasi suami istri atau orang tua dan anak. Suami bertanggungjawab terhadap pendidikan keluarga agar melahirkan sistem bangunan keluarga sakinhah, mawaddah wa rahmah. Sedangkan Manajemen Pendidikan Keluarga adalah kerjasama anggota keluarga pada tugas dan fungsi nya masing-masing perihal pendidikan di dalam keluarga. Apabila keluarga terdiri dari suami dan istri yang disebut dengan relasi suami istri maka manajemen pendidikan keluarga dibangun oleh dua orang suami dan istri untuk melakukan tugas dan fungsi pendidikan dengan tujuan tertentu. Apabila bagian keluarga bertambah anak, yang dimaksud dengan relasi orang tua dan anak, maka implementasi manajemen pendidikan keluarga adalah kerjasama orang tua untuk konsisten menjalankan tugas dan fungsi pendidikan kepada anak di dalam keluarga, dan begitu seterusnya.

Manajemen pendidikan Keluarga berarti menjadikan sistem keluarga berbasis pendidikan dari dasar hingga pengembangan melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, aktualisasi atau implementasi, monitoring capaian dan evaluasi sebagaimana disebut dalam QS As-Sajdah ayat 5, QS Ar-Ra'd ayat 2, QS. Yunus ayat 31.

References

- Al-Fatih Suryadilaga. *Kepemimpinan Perempuan Sebagai Imam Shalat*. Yogyakarta: t.p., 2003.
- Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir Kamus Arab - Indonesia*. Edited by Kh Zainal Abidin Munawwir Kh. Ali Ma'sum. 4th ed. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Aizid, Rizem. *Fiqh Keluarga Terlengkap*. LAKSANA, 2018.
- Asrul, Asrul. "Relasi Orang Tua Dan Anak; Kajian Tematik Term Quranik Gulām Dalam Tafsir Al-Kabīr." *Studia Quranika* 6, no. 1 (2021): 1–30.
- Goffar, Abdul. "Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits)." *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2016): 35–58.
- Hanafi, Mamduh. "Manajemen," 2015.
- Hasanah, Mizanul. "Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Keluarga Dalam Islam Berdasarkan Al Qur'an Dan Hadist." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 14–28.
- Ibnu Jarir al-Thabary. *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*. Edited by Ahmad Muhamad Syakir. t.t: t.p., n.d.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga". Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Jalaluddin As-Suyuti. *Ad-Durrul Mantsur Fi Tafsir Bi Al-Ma'stur*. Libanon: Dar Ihya Turats Al Araby, n.d.
- Jarir, Muhamad Bin. *Jami'u Al-Bayan Fii Ta'wili Al-Qur'an*. 20th ed. t.t: t.p., n.d.
- Junaedi, Didi. "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 4, no. 1 (2016).
- Muhamad Bin Ishaq. *Bahrul Fawaidi Al-Musamma Bi Ma'ani Al-Akhbar*. Libanon: Daru al-Kutub al-Ilmiah, Bairut, 1420.
- Munawwir, W.A. "Kamus Al-Munawwir." In *Kamus Al-Munawwir*, 1123, 1984.
- Novianti, Ida. "Dilema Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 3, no.

- 2 (2008): 255–61.
- Parhan, Muhamad, and Dara Puspita Dewi Kurniawan. “Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0.” *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)* 4, no. 2 (2020): 157–74.
- Perdiansyah, Perdiansyah, and Slamet Widodo. “Tahap Perkembangan Dan Pola Asuh Anak Usia 9-12 Tahun Dalam Persepektif Islam.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (2021): 1824–30.
- Purwaningsih, Endang. “Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 1, no. 1 (2012).
- Qonitatin, Novi, Faturochman Faturochman, Avin Fadilla Helmi, and Badrun Kartowagiran. “Relasi Remaja–Orang Tua Dan Ketika Teknologi Masuk Di Dalamnya.” *Buletin Psikologi* 28, no. 1 (2020): 28–44.
- Rahmadi, Ade. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pemeriksaan Kehamilan Hingga Persalinan Yang Ditangani Oleh Dokter Laki-Laki (Studi Pemikiran Wahdah Islamiyah Makassar).” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2020.
- Rajab, Z, H Rajab, and N Rustina. “Telaah Kritis Kehadisan Teks ‘Menuntut Ilmu Di Waktu Kecil Laksana Mengukir Di Atas Batu.’” *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 2 (2020): 136–54.
- Ratnasari, Shinantya, and Julia Suleeman. “Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan Dan Laki-Laki Di Perguruan Tinggi.” *Jurnal Psikologi Sosial* 15, no. 1 (2017): 35–46.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Assalam, 2010.
- Sri Lestari. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*, 4th ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Suprihanto, John. *Manajemen*. UGM PRESS, 2018.
- Thontowi, Zulkifli Syauqi, and Achmad Dardiri. “Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Quran Menjawab

- Urban Middle Class Milenial." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 159–70.
- Yasa, Rawdhah Binti, and Fatmawati Fatmawati. "Analisis Relasi Keberfungsian Keluarga Dengan Kematangan Emosi Anak Dari Keluarga Single Parent." *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (2021): 207–16.

